

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Gambaran umum objek penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini telah ditentukan oleh peneliti melalui informasi – informasi yang diperoleh melalui data sekunder dengan teknik *purposive sampling* seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya.

4.2 Pengolahan dan Pengujian Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020. Hasil pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 142 perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan lengkap.

Tabel 4.1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DD	112	2.0000	8.0000	3.4375	1.2576
KA	112	1.0000	4.0000	2.8482	.6034
DKI	112	.1667	1.0000	.5571	.2433
CSR	112	-.0018	.5190	.2045	.1721
ROE	112	-1.9403	.7921	.1320	.24999
DER	112	-137.4201	786.9311	8.3143	75.6735
FCF	112	-1000.2266	7.9346	-12.0888	94.4745
Valid N (listwise)	112				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui bahwa untuk Variabel Dewan Direksi rata-ratanya sebesar 3.4373, nilai minimum 2,00 dan maksimum sebesar 8,00 dengan standar deviasi sebesar 1.2576. Jadi berdasarkan nilai rata-ratanya 3.4375 menunjukkan bahwa secara rata-rata pada perusahaan sektor manufaktur rata-rata memiliki jumlah Dewan Direksi sebanyak 3 orang.

Variabel Komite Audit (KA) rata-ratanya sebesar 2,8482, nilai minimum 1 dan maksimum sebesar 4 dengan standar deviasi sebesar 0,6034. Jadi berdasarkan nilai rata-ratanya 2,8482 menunjukkan bahwa secara rata-rata pada perusahaan sektor manufaktur rata-rata memiliki jumlah Komite Audit sebanyak 2 sampai 3 orang.

Variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) rata-ratanya sebesar 0,5571, nilai minimum 0,1667 dan maksimum sebesar 1,0000 dengan standar deviasi sebesar 0.2433. Jadi berdasarkan nilai rata-ratanya 0,5571 menunjukkan bahwa secara rata-rata pada perusahaan sektor manufaktur rata-rata memiliki jumlah

Dewan Komisaris Independen (DKI) sebanyak 55,71% dari seluruh dewan komisaris independen.

Variabel Corporate Social Responsibility (CSR) rata-ratanya sebesar 0.2045, nilai minimum -0,0018 dan maksimum sebesar 0.5190 dengan standar deviasi sebesar 0.1721. Jadi berdasarkan nilai rata-ratanya 0.2045 menunjukkan bahwa secara rata-rata Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan adalah sebesar 20,45%.

Variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) rata-ratanya sebesar 8,3144, nilai minimum -137,4201 dan maksimum sebesar 786,9311 dengan standar deviasi sebesar 75,6735. Jadi berdasarkan nilai rata-ratanya 8,3144 menunjukkan bahwa secara rata-rata Debt To Equity (DER) perusahaan adalah sebesar 8,3144%.

Variabel *Free Cash Flow* (FCF) rata-ratanya sebesar -12,08878, nilai minimum -1000,2266 dan maksimum sebesar 7,9346 dengan standar deviasi sebesar 94,4745. Jadi berdasarkan nilai rata-ratanya -12,0888 menunjukkan bahwa secara rata-rata Free Cash Flow perusahaan adalah sebesar -12,0888%.

Variabel Return on Equity (ROE) rata-ratanya sebesar 0.13202, nilai minimum -1,9403 dan maksimum sebesar 10,32377. dengan standar deviasi sebesar 0,2499. Jadi berdasarkan nilai rata-ratanya 0.13202 menunjukkan bahwa secara rata-rata Return on Equity (ROE) perusahaan adalah sebesar 0.13202%.

4.2.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas: Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan supaya hasil regresi tidak bisa atau bebas dari error.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Untuk pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Hasil Uji Normalitas Awal

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.357	652	.000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dilihat dari Tabel 4.2. diketahui bahwa pengujian untuk normalitas dapat dilihat dari nilai *Kolmogorof-Smirnov* sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini tidak normal. Maka dilakukan penghilangan data tidak normal atau *outlier* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3.

Hasil Uji Normalitas Akhir

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.065	112	.200

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.3. diatas diketahui bahwa pengujian untuk normalitas akhir dapat dilihat dari nilai *Kolmogorof-Smirnov* sig. sebesar $0,200 > 0,05$ dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu uji untuk mengetahui apakah antarvariabel independen terjadi korelasi atau tidak. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* $> 0,1$, maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.4.

Hasil Pengujian Multikolinearitas

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DD	.833	1.201
	KA	.959	1.043
	DKI	.827	1.209
	CSR	.850	1.177
	DER	.830	3.827
	FCF	.820	3.187

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan pada Tabel 4.4. dapat diketahui ternyata hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai Tolerance untuk masing-masing variabel independen $> 0,1$ dan untuk nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi atau bebas dari multikolinearitas pada penelitian ini.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Setelah uji multikolinearitas, kemudian masuk pada uji autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW), hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.476	.475	.475	.03880	2.113

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.5. dapat dilihat ternyata hasil pengujian untuk autokorelasi sebesar 2,113 berada diantara 1,8060 dan 2,194 artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pada bagian ini membahas mengenai uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk menguji heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Dalam uji *Glejser*, nilai mutlak residual ($|u|$) diregresikan dengan variabel independen. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.6.

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.023	.013		1.823	.071
	DD	.000	.002	-.008	-.078	.938
	KA	.004	.003	.113	1.169	.245
	DKI	.002	.008	.031	.297	.767
	CSR	-.008	.012	-.067	-.659	.511
	DER	.000	.000	.838	1.527	.130
	FCF	.000	.000	.954	1.729	.087

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.6. dapat dilihat hasil pengujian heteroskedastisitas masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) sehingga dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Pengujian Model Fit

Tabel 4.7

Hasil Uji Model Fit

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.779	6	1.130	750.372	.000 ^b
	Residual	.158	105	.002		
	Total	6.937	111			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dari tabel 4.7. tersebut diketahui nilai sig. $F = 0.000 < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa model fit, dan variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi dependen.

4.2.4 Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 4.8.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.476	.475	.475	.03880	2.113

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dari tabel 4.8. diatas dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,998 artinya variabel independen mempengaruhi dependen sebesar 47,5% sedangkan sisanya sebesar 52,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.2.5 Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi terpenuhi, maka berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9.

Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.303	.025		12.188	.000
	DD	.123	.003	.618	38.251	.000
	KA	.058	.007	.038	8.830	.000
	DKI	.053	.017	.052	3.184	.002
	CSR	.113	.023	.078	4.856	.000
	DER	.005	.000	1.422	16.594	.000
	FCF	.006	.000	2.267	26.322	.000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Hipotesis 1: Pengaruh Dewan Direksi terhadap Profitabilitas (ROE)

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel Dewan Direksi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0.123 artinya Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE). Jadi hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.

Lestari (2020) menjelaskan bahwa dewan Direksi merupakan kata lain dari pemegang kekuasaan dalam perusahaan. Dewan Direksi adalah organ perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab secara kolegal. teori Tata Kelola Perusahaan, struktur dewan mempunyai pengaruh yang kokoh pada tindakan yang dilaksanakan dewan dan manajemen puncak yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil kerja perusahaan. Salah satunya melalui komposisi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi yang beraneka ragam (*diversity*). Keberagaman pada Dewan Komisaris dan Dewan Direksi diharapkan bisa mendorong pengambilan

keputusan yang objektif, komprehensif serta transparan karena keputusan bisa diambil dari beberapa macam sudut pandang (Fathonah, 2018).

Direksi adalah organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Salah satu peran yang dimiliki direksi adalah sebagai pengendali pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang (Febrianti, 2019: 6).

Anggota direksi tidak diperbolehkan memanfaatkan perusahaan untuk kepentingan pribadi, keluarga, kelompok usahanya, dan pihak pihak lainnya. Direksi harus memahami dan melaksanakan pedoman GCG. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup lima tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial (Febrianti, 2019: 6).

Dewan direksi wajib membuat dan memelihara daftar pemegang saham, menyelenggarakan pembukuan perusahaan, melaporkan kepemilikan sahamnya dan keluarga yang dimiliki pada perusahaan. Dalam teori agensi, dewan direksi berhubungan dengan pemegang saham di mana dewan direksi sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal*. Dewan direksi sebagai agen akan berusaha semaksimal mungkin agar laporan keuangan perusahaan menunjukkan laba atau profit. Oleh sebab itu dewan direksi akan memperhatikan kualitas bekerjanya demi

mewujudkan hal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yadniapawati (2020: 1992) yang melakukan penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda terhadap perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018. Penelitian tersebut menghasilkan Dewan direksi tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Anggota direksi seharusnya mempunyai norma dan etika yang bagus dengan tidak mengutamakan kepentingannya sendiri seperti melaksanakan manajemen untung hanya untuk mendapatkan insentif berupa bonus yang dihendaki dari pemilik bank. Dengan kemampuan yang memadai serta norma dan etika yang baik dari anggota dewan direksi akan menyebabkan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap hasil kerja keuangan perusahaan.

Hipotesis 2: Pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas (ROE)

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel Komite Audit (KA) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0.058 sehingga artinya Komite Audit (KA) berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE). Jadi hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

Novitasari (2020) menjelaskan bahwa komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Dalam hal ini pihak manajemen

tersebut yaitu komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi. Apabila ketiga pihak tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka sudah sewajarnya akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai sebuah komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan menguatkan fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan (Widyati, 2013: 238).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2017: 1) melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur dari tahun 2012 hingga 2014 untuk melihat pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda didapatkan hasil bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan *Return On Assets*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2017: 108) juga menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan *Return On Assets*. Hasil pengujian menunjukkan ada pengaruh signifikan dari variabel komite audit terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahrani (2018: 41) melakukan penelitian dengan data yang berasal dari 102 perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014. Dengan menggunakan analisis

Partial Least Square (PLS) didapatkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sebagai usaha mendapat efektivitas tugasnya, dewan komisaris bisa membentuk komite audit untuk memperkuat fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, pengawasan manajemen risiko dan kontrol, dan penerapan corporate governance. Melalui peran tersebut, komite audit bisa menguatkan mekanisme pengawasan sehingga berpotensi meminimalisasi aksi agresivitas pajak. Hal ini berdampak pada adanya pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan sebagaimana yang dinyatakan oleh Noviani (2020) dalam penelitiannya menggunakan *Partial Least Square* pada 71 Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017.

Semakin banyak jumlah komite audit yang dipunyai oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil kerja keuangan perusahaan. Widyati (2013: 240) membuktikan hal tersebut pada penelitiannya menggunakan regresi liner berganda terhadap 54 perusahaan properti yang terdaftar di di BEI selama tahun 2008-2011 dan memperoleh hasil bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Adanya komite audit dalam perusahaan akan menekan manajemen laba, yang artinya kualitas laporan keuangan yang dihasilkan semakin tinggi. implementasi *good corporate governance* bisa menghindarkan perusahaan dari praktek manajemen laba. Abduh (2018: 81) mengemukakan ini pada penelitiannya yang

berjudul “Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Hasil Kerja Keuangan”. Abduh menggunakan sampel 11 perusahaan pertambangan periode 2012 hingga 2016 dan mendapatkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan juga prinsipal sebagai pihak pemilik usaha dan keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Hubungan keagenan (agency relationship) terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai principal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam manajemen keuangan, hubungan keagenan utama terjadi di antara pemegang saham dan manajemen serta manajemen dan pemilik utang (Salsabila, 2017: 112).

Dalam hal penyampaian laporan keuangan kepada publik, agen bertanggung jawab untuk secara tepat waktu menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan ke publik. Berkaitan dengan dengan komite audit sendiri, komite audit sebagai agen akan berusaha semaksimal mungkin agar laporan keuangan perusahaan menunjukkan laba atau profit. Oleh sebab itu komite audit akan memperhatikan kualitas bekerjanya demi mewujudkan hal tersebut.

Dalam hal penyampaian laporan keuangan kepada publik, agen bertanggung jawab untuk secara tepat waktu atau tidak melakukan hak dan kewajibannya ke publik yaitu menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan principal ke

publik karena tepat waktu atau tidaknya penyampaian laporan keuangan tahunan tersebut juga ditentukan oleh kinerja dan operasional perusahaan principal yang dijalankan agen

Dari penelitian-penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit yang dipunyai oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil kerja keuangan perusahaan.

Hipotesis 3: Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas (ROE)

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) sebesar $0,002 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0.053 sehingga artinya Dewan Komisaris Independen (DKI) berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE). Jadi hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

Prasetyo (2018: 1) dewan komisaris independen adalah posisi terbaik untuk melakukan fungsi monitoring agar terciptanya *good corporate governance*. Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihan kepada direksi serta memastikan perusahaan melaksanakan GCG (Febrianti, 2019: 6-7).

Sebagai penyelenggara internal, dewan komisaris yang efektif dapat meningkatkan standar kinerja manajemen dalam perusahaan sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dalam rangka melaksanakan fungsinya, anggota dewan komisaris baik secara bersama sama atau sendiri sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan secara tepat waktu dan lengkap (Febrianti, 2019: 6-7).

Dari perspektif teori agensi, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyalurkan kepentingan pemegang saham dan manajer. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah yang tepat agar dewan komisaris dapat bekerja secara efektif dan menjalankan *corporate governance* dengan bertanggung jawab kepada pemegang saham. Dengan adanya *good corporate government* akan mengarahkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan (profit).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2017: 108) yang menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan *Return On Assets*. Hasil pengujian menunjukkan ada pengaruh signifikan dari variabel dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahrani (2018: 41) melakukan penelitian dengan data yang berasal dari 102 perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014. Dengan menggunakan analisis

Partial Least Square (PLS) didapatkan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dalam satu perusahaan ada dua kepentingan yang bertentangan, yaitu kepentingan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan dan kepentingan memaksimalkan keuntungan manajer. Maka dari tersebut dewan komisaris independen dibentuk dan diangkat demi kepentingan perusahaan, bukan cuma pemegang saham mayoritas atau pemegang saham minoritas. Komisaris independen memberikan akibat yang positif kepada perusahaan karena dewan komisaris independen memberikan perspektif yang variatif yang bisa meningkatkan potensi lingkungan kerja dan penyelesaian yang lebih kreatif dalam menghadapi masalah di dalam perusahaan sehingga dapat membantu peningkatan hasil kerja perusahaan.

Dari penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Sebagai penyelenggara internal, dewan komisaris yang efektif dapat meningkatkan standar kinerja manajemen dalam perusahaan sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan banyak kasus di mana Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Hipotesis 4: Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Profitabilitas (ROE)

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel Corporate Social Responsibility (CSR) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0.113 artinya Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE). Jadi hipotesis keempat pada penelitian ini diterima.

Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang baik mempunyai tingkat pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR. Pengungkapan yang lebih luas akan memberikan pengaruh yang positif bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan (*stakeholders*) dan pemegang saham perusahaan (*shareholder*). Silalahi (2017) mengungkapkan bahwa hal tersebut akan membawakan keuntungan bagi perusahaan dan meningkatnya kinerja keuangan. Hal ini tercermin dalam hasil penelitian Silalahi yang membuktikan bahwa CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Silalahi melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam waktu periode 2013-2015 menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahrani (2018: 41) yang melakukan penelitian dengan data yang berasal dari 102 perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014. Dengan menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) didapatkan hasil bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Praktek *corporate social responsibility* yang dilaksanakan pada perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan kepada masyarakat. CSR dapat digunakan sebagai legitimasi pada perusahaan guna memberikan tujuan dengan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Cindiyasari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kinerja Keuangan Perbankan: *Corporate Social Responsibility, Intellectual Capital*, serta Rasio Likuiditas”. Cindiyasari menggunakan sampel dari perusahaan perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013, 2014 dan 2015 yakni sebanyak 43 perusahaan dengan metode teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian Cindiyasari menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial kemasyarakatan karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate*. *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab yang sudah sewajibnya dilakukan oleh perusahaan terutama perusahaan berbentuk PT. Selain untuk menjaga lingkungan juga agar masyarakat memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik akan memiliki lebih banyak konsumen dan menjadikan perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan lebih besar (*profit*).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melaksanakan *corporate social responsibility* artinya perusahaan peduli

dengan lingkungan masyarakat. Kepedulian membuat masyarakat mempunyai pandangan positif terhadap perusahaan karena merasa terbantu, serta akan merasa nyaman menggunakan produk perusahaan tersebut sehingga meningkatkan keuntungan perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hipotesis 5: Pengaruh *Debt To Equity (DER)* terhadap Profitabilitas (ROE)

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel Debt To Equity (DER) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,005 artinya Debt To Equity (DER) berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE). Jadi hipotesis keenam pada penelitian ini diterima.

Debt To Equity Ratio (DER) digunakan dalam operasi perusahaan semakin kecil, sehingga risiko ditanggung oleh investor juga akan semakin kecil dan akan mampu menaikkan harga dari stok. koefisien rasio hutang terhadap ekuitas Debt To Equity Ratio (DER) positif, ini menunjukkan kapan masing-masing peningkatan rasio hutang terhadap ekuitas satu persen (1%), dengan asumsi variabel lain tetap, itu akan diikuti oleh pertumbuhan laba (Nurlaela dkk, 2018). Perusahaan dengan DER (Debt To Equity Ratio) yang lebih tinggi dianggap lebih berisiko karena utang digunakan lebih dari ekuitas, itu akan menghasilkan tingkat bunga yang lebih tinggi yang akan menurunkan laba.

Hipotesis 6 : Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Profitabilitas (ROE)

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel Free Cash Flow sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,006

artinya Free Cash Flow berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE). Jadi hipotesis kelima pada penelitian ini diterima.

Free cash flow dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan free cash flow yang tinggi akan tergambar pada peningkatan kinerja perusahaan tersebut. Free cash flow yang tinggi akan membuat investor percaya untuk melakukan investasi kepada perusahaan, karena dengan free cash flow yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat melakukan pembayaran hutang semakin besar (Jensen, 1986). Ketika kemampuan untuk membayar hutang perusahaan tersebut semakin besar maka perusahaan tersebut menunjukkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan keuangan di masa depan sehingga akan perusahaan akan mendapatkan respon positif dari investor di pasar.

4.2.6 Pembahasan

4.2.6.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Profitabilitas (ROE)

Nilai signifikansi t untuk variabel Dewan Direksi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,123 artinya Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE). Jadi hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.

Lestari (2020) menjelaskan bahwa dewan Direksi merupakan kata lain dari pemegang kekuasaan dalam perusahaan. Dewan Direksi adalah organ perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab secara kolegal. teori Tata Kelola Perusahaan, struktur dewan mempunyai pengaruh yang kokoh pada

tindakan yang dilaksanakan dewan dan manajemen puncak yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil kerja perusahaan. Salah satunya melalui komposisi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi yang beraneka ragam (*diversity*). Keberagaman pada Dewan Komisaris dan Dewan Direksi diharapkan bisa mendorong pengambilan keputusan yang objektif, komprehensif serta transparan karena keputusan bisa diambil dari beberapa macam sudut pandang (Fathonah, 2018).

Direksi adalah organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan. Salah satu peran yang dimiliki direksi adalah sebagai pengendali pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang (Febrianti, 2019: 6).

Anggota direksi tidak diperbolehkan memanfaatkan perusahaan untuk kepentingan pribadi, keluarga, kelompok usahanya, dan pihak-pihak lainnya. Direksi harus memahami dan melaksanakan pedoman GCG. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup lima tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial (Febrianti, 2019: 6).

Dewan direksi wajib membuat dan memelihara daftar pemegang saham, menyelenggarakan pembukuan perusahaan, melaporkan kepemilikan sahamnya dan keluarga yang dimiliki pada perusahaan. Dalam teori agensi, dewan direksi

berhubungan dengan pemegang saham di mana dewan direksi sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal*. Dewan direksi sebagai agen akan berusaha semaksimal mungkin agar laporan keuangan perusahaan menunjukkan laba atau profit. Oleh sebab itu dewan direksi akan memperhatikan kualitas bekerjanya demi mewujudkan hal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yadniapawati (2020: 1992) yang melakukan penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda terhadap perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018. Penelitian tersebut menghasilkan Dewan direksi tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Anggota direksi seharusnya mempunyai norma dan etika yang bagus dengan tidak mengutamakan kepentingannya sendiri seperti melaksanakan manajemen untung hanya untuk mendapatkan insentif berupa bonus yang dihendaki dari pemilik bank. Dengan kemampuan yang memadai serta norma dan etika yang baik dari anggota dewan direksi akan menyebabkan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap hasil kerja keuangan perusahaan.

4.2.6.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas (ROE)

Nilai signifikansi t untuk variabel Komite Audit (KA) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0.058 sehingga artinya Komite Audit (KA) berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE). Jadi hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

Novitasari (2020) menjelaskan bahwa komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Dalam hal ini pihak manajemen tersebut yaitu komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi. Apabila ketiga pihak tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka sudah sewajarnya akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai sebuah komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan menguatkan fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan (Widyati, 2013: 238).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2017: 1) melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur dari tahun 2012 hingga 2014 untuk melihat pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda didapatkan hasil bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan *Return On Assets*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2017: 108) juga menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja

keuangan yang dihitung menggunakan *Return On Assets*. Hasil pengujian menunjukkan ada pengaruh signifikan dari variabel komite audit terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahrani (2018: 41) melakukan penelitian dengan data yang berasal dari 102 perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014. Dengan menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) didapatkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sebagai usaha mendapat efektivitas tugasnya, dewan komisaris bisa membentuk komite audit untuk memperkuat fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, pengawasan manajemen risiko dan kontrol, dan penerapan corporate governance. Melalui peran tersebut, komite audit bisa menguatkan mekanisme pengawasan sehingga berpotensi meminimalisasi aksi agresivitas pajak. Hal ini berdampak pada adanya pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan sebagaimana yang dinyatakan oleh Noviani (2020) dalam penelitiannya menggunakan *Partial Least Square* pada 71 Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017.

Semakin banyak jumlah komite audit yang dipunyai oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil kerja keuangan perusahaan. Widyati (2013: 240) membuktikan hal tersebut pada penelitiannya menggunakan regresi liner berganda terhadap

54 perusahaan properti yang terdaftar di di BEI selama tahun 2008-2011 dan memperoleh hasil bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Adanya komite audit dalam perusahaan akan menekan manajemen laba, yang artinya kualitas laporan keuangan yang dihasilkan semakin tinggi. implementasi *good corporate governance* bisa menghindarkan perusahaan dari praktek manajemen laba. Abduh (2018: 81) mengemukakan ini pada penelitiannya yang berjudul “Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Hasil Kerja Keuangan”. Abduh menggunakan sampel 11 perusahaan pertambangan periode 2012 hingga 2016 dan mendapatkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan juga prinsipal sebagai pihak pemilik usaha dan keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai *principal* menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai *agen* untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam manajemen keuangan, hubungan keagenan utama terjadi di antara pemegang saham dan manajemen serta manajemen dan pemilik utang (Salsabila, 2017: 112).

Dalam hal penyampaian laporan keuangan kepada publik, agen bertanggung jawab untuk secara tepat waktu menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan ke publik. Berkaitan dengan dengan komite audit sendiri, komite audit sebagai agen akan berusaha semaksimal mungkin agar laporan keuangan perusahaan menunjukkan laba atau profit. Oleh sebab itu komite audit akan memperhatikan kualitas bekerjanya demi mewujudkan hal tersebut.

Dalam hal penyampaian laporan keuangan kepada publik, agen bertanggung jawab untuk secara tepat waktu atau tidak melakukan hak dan kewajibannya ke publik yaitu menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan principal ke publik karena tepat waktu atau tidaknya penyampaian laporan keuangan tahunan tersebut juga ditentukan oleh kinerja dan operasional perusahaan principal yang dijalankan agen

Dari penelitian-penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil kerja keuangan perusahaan.

4.2.6.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas (ROE)

Nilai signifikansi t untuk Dewan Komisaris Independen (DKI) sebesar $0,002 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0.053 sehingga artinya Dewan Komisaris

Independen (DKI) berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE). Jadi hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

Prasetyo (2018: 1) dewan komisaris independen adalah posisi terbaik untuk melakukan fungsi monitoring agar terciptanya *good corporate governance*. Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihan kepada direksi serta memastikan perusahaan melaksanakan GCG (Febrianti, 2019: 6-7).

Sebagai penyelenggara internal, dewan komisaris yang efektif dapat meningkatkan standar kinerja manajemen dalam perusahaan sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dalam rangka melaksanakan fungsinya, anggota dewan komisaris baik secara bersama sama atau sendiri sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan secara tepat waktu dan lengkap (Febrianti, 2019: 6-7).

Dari perspektif teori agensi, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah yang tepat agar dewan komisaris dapat bekerja secara efektif dan menjalankan *corporate governance* dengan bertanggung jawab kepada pemegang saham. Dengan adanya *good corporate government* akan mengarahkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan (profit).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2017: 108) yang menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap

kinerja keuangan yang dihitung menggunakan *Return On Assets*. Hasil pengujian menunjukkan ada pengaruh signifikan dari variabel dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahrani (2018: 41) melakukan penelitian dengan data yang berasal dari 102 perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014. Dengan menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) didapatkan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dalam satu perusahaan ada dua kepentingan yang bertentangan, yaitu kepentingan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan dan kepentingan memaksimalkan keuntungan manajer. Maka dari tersebut dewan komisaris independen dibentuk dan diangkat demi kepentingan perusahaan, bukan cuma pemegang saham mayoritas atau pemegang saham minoritas. Komisaris independen memberikan akibat yang positif kepada perusahaan karena dewan komisaris independen memberikan perspektif yang variatif yang bisa meningkatkan potensi lingkungan kerja dan penyelesaian yang lebih kreatif dalam menghadapi masalah di dalam perusahaan sehingga dapat membantu peningkatan hasil kerja perusahaan.

Dari penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Sebagai penyelenggara internal, dewan komisaris yang efektif dapat meningkatkan standar kinerja manajemen dalam perusahaan sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan

banyak kasus di mana Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

4.2.6.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Profitabilitas (ROE)

Nilai signifikansi t untuk variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0.113 artinya *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE). Jadi hipotesis keempat pada penelitian ini diterima.

Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang baik mempunyai tingkat pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR. Pengungkapan yang lebih luas akan memberikan pengaruh yang positif bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan (*stakeholders*) dan pemegang saham perusahaan (*shareholder*). Silalahi (2017) mengungkapkan bahwa hal tersebut akan membawakan keuntungan bagi perusahaan dan meningkatnya kinerja keuangan. Hal ini tercermin dalam hasil penelitian Silalahi yang membuktikan bahwa CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Silalahi melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam waktu periode 2013-2015 menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahrani (2018: 41) yang melakukan penelitian dengan data yang berasal dari 102 perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014. Dengan

menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) didapatkan hasil bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Praktek *corporate social responsibility* yang dilaksanakan pada perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan kepada masyarakat. CSR dapat digunakan sebagai legitimasi pada perusahaan guna memberikan tujuan dengan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Cindiyasari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kinerja Keuangan Perbankan: *Corporate Social Responsibility, Intellectual Capital*, serta Rasio Likuiditas”. Cindiyasari menggunakan sampel dari perusahaan perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013, 2014 dan 2015 yakni sebanyak 43 perusahaan dengan metode teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian Cindiyasari menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial kemasyarakatan karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate*. *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab yang sudah sewajibnya dilakukan oleh perusahaan terutama perusahaan berbentuk PT. Selain untuk menjaga lingkungan juga agar masyarakat memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik akan memiliki lebih banyak konsumen dan menjadikan perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan lebih besar (*profit*).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melaksanakan *corporate social responsibility* artinya perusahaan peduli dengan lingkungan masyarakat. Kepedulian membuat masyarakat mempunyai pandangan positif terhadap perusahaan karena merasa terbantu, serta akan merasa nyaman menggunakan produk perusahaan tersebut sehingga meningkatkan keuntungan perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4.2.6.5 Pengaruh *Debt To Equity (DER)* terhadap Profitabilitas (ROE)

Nilai signifikansi t untuk variabel Debt To Equity (DER) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,005 artinya Debt To Equity (DER) berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE). Jadi hipotesis keenam pada penelitian ini diterima

Debt To Equity Ratio (DER) digunakan dalam operasi perusahaan semakin kecil, sehingga risiko ditanggung oleh investor juga akan semakin kecil dan akan mampu menaikkan harga dari stok. koefisien rasio hutang terhadap ekuitas Debt To Equity Ratio (DER) positif, ini menunjukkan kapan masing-masing peningkatan rasio hutang terhadap ekuitas satu persen (1%), dengan asumsi variabel lain tetap, itu akan diikuti oleh pertumbuhan laba (Nurlaela dkk, 2018). Perusahaan dengan DER (Debt To Equity Ratio) yang lebih tinggi dianggap lebih berisiko karena utang digunakan lebih dari ekuitas, itu akan menghasilkan tingkat bunga yang lebih tinggi yang akan menurunkan laba.

4.2.6.6 Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Profitabilitas (ROE)

Nilai signifikansi t untuk variabel *Free Cash Flow* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,006 artinya *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE). Jadi hipotesis kelima pada penelitian ini diterima.

Free cash flow dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan tergambar pada peningkatan kinerja perusahaan tersebut. *Free cash flow* yang tinggi akan membuat investor percaya untuk melakukan investasi kepada perusahaan, karena dengan *free cash flow* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat melakukan pembayaran hutang semakin besar (Jensen, 1986). Ketika kemampuan untuk membayar hutang perusahaan tersebut semakin besar maka perusahaan tersebut menunjukkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan keuangan di masa depan sehingga akan perusahaan akan mendapatkan respon positif dari investor di pasar.